

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana caranya belajar, bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata” (Daryanto, 2014, hlm. 29). Kurniasih (2014, p. 40) menyatakan bahwa “PBL merupakan model pembelajaran yang menghadirkan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari (bersifat kontekstual) guna merangsang siswa untuk belajar.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dicapai dengan pengetahuan tentang cara memecahkan suatu masalah. Dalam proses pembelajaran, permasalahan ini muncul pada awalnya. Strategi pengajaran yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menggunakan situasi aktual dari dunia nyata untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta pengetahuan dasar dan materi pelajaran (Huda, 2014, hal. 271).

Menurut Ridwan (2015), “Pembelajaran Berbasis Masalah” adalah suatu jenis pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan aktual (nyata) dan diharapkan mampu membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan tingkat tinggi, menjadi lebih mampu. kemandirian, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Menurut uraian Suprihatiningrum (2013, hlm. 215), pembelajaran berbasis masalah adalah suatu jenis pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu tantangan dan kemudian terlibat dalam proses pencarian informasi yang berpusat pada siswa.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikenal juga dengan istilah pendidikan berbasis pengalaman, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berpusat pada siswa, berdasarkan pendapat para ahli tersebut

di atas Untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, metodologi pembelajaran berbasis masalah melibatkan pengajuan masalah dunia nyata yang kemudian siswa coba jawab.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Model pembelajaran Berbasis Masalah ini memiliki karakteristik yang mengacu pada masalah sebagai focus utama. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran . *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajaran, Menurut Hadi (2016, hlm. 85) menyebutkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni proses kegiatan pembelajaran dimulai dengan suatu masalah, selanjutnya siswa diminta untuk duduk berkelompok serta berdiskusi secara aktif agar bisa bersama-sama untuk menuntaskan masalah yang akan dipecahkan, dan siswa mencari sendiri informasi yang sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan. Adapun Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni pembelajaran diawali dengan suatu pemberian masalah, siswa melakukan kerja kelompok secara aktif untuk merumuskan masalah-masalah yang sedang mereka pelajari, dan mencari sendiri materi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dipelajari serta melaporkan bagaimanakah solusi dari masalah (Suardana, 2019, hlm. 272).

Selain itu, Haryanti (2017, hlm. 59) menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *problem based learning* antara lain menanyakan masalah-masalah sosial atau pertanyaan-pertanyaan yang penting bagi siswa dan bermakna bagi orang lain karena sejalan dengan kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan berbagai solusi terhadap situasi, memperhatikan hubungan antara berbagai disiplin ilmu, penelitian nyata, siswa menganalisis dan mendefinisikan masalah, dan mengusulkan solusi.

Sementara itu, Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, menurut Rusman (2014, hal. 232):

- 1) Permasalahan dijadikan alasan untuk belajar;
- 2) permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan tidak terstruktur yang ada dalam kenyataan
- 3) Yang utama adalah belajar menahan diri

- 4) Memanfaatkan berbagai sumber informasi, menilainya, dan memanfaatkan hasilnya merupakan tahapan penting dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 5) Untuk mengatasi suatu permasalahan, memahami topik sama pentingnya dengan menciptakan permintaan dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran adalah siklus yang kooperatif, informatif dan bermanfaat

Adapun menurut Huriah (2019, hlm. 13-14) menjelaskan bahwasannya model ini memiliki karakteristik dalam penggunaannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap siswa bertanggung jawab atas tujuan belajarnya sendiri.
- 2) Pemicu masalah digunakan dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* untuk memberikan wawasan tentang situasi nyata dan memungkinkan siswa untuk menemukan solusi selaku luput.
- 3) Masalah yang membutuhkan banyak *perspektif* untuk menantang pengetahuan siswa.
- 4) Apa yang terjadi selama belajar mandiri, siswa menerapkan kembali dengan cara menganalisis ulang penyelesaiannya.
- 5) Analisis akhir dari kegiatan pemecahan masalah dan diskusi tentang konsep dan prinsip yang dipelajari merupakan hal yang terpenting.
- 6) Penilaian individu dan penilaian *peer* dilakukan setiap akhir kegiatan
- 7) Model pembelajaran yang mencakup keseluruhan, berbagai disiplin ilmu dan subjek belajar.

Berdasarkan penilaian beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas model Issue Based Learning antara lain:

- 1) Titik fokus contohnya adalah pada penanganan permasalahan yang ada dalam realitas
- 2) Kemampuan siswa membedah permasalahan yang diperkenalkan oleh pendidik yang berperan sebagai fasilitator
- 3) Siswa dapat mengatasi permasalahan dalam latihan pembelajaran
- 4) Memanfaatkan pertemuan kecil dan akan menunjukkan apa yang telah dipelajari siswa sebagai item atau eksekusi.
- 5) Pembelajaran yang bermakna dapat lebih mengembangkan hasil belajar peserta didik.

c. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Manfaat pendekatan pembelajaran berbasis masalah antara lain mendorong siswa untuk mampu memecahkan permasalahan dunia nyata, memperluas pengetahuan siswa melalui proses pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada masalah, dan memasukkan kegiatan ilmiah ke dalam kelompok. kegiatan diskusi (Sa'diyah, 2015, hal. 16). Manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah antara lain meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mengingat lebih mudah, meningkatkan pemahaman, meningkatkan pemahaman yang dapat diterapkan pada situasi dunia nyata, mendorong pemikiran kritis, pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi, keterampilan belajar, dan motivasi. siswa (Nafiah, 2014, hal. 31).

Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2016, p. 220) Kelebihan model Issue Based Learning adalah sebagai berikut:

- 1) Ini adalah strategi yang sangat baik untuk memahami substansi contoh.
- 2) Dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan dalam mencari informasi baru bagi siswa.
- 3) Dapat meningkatkan latihan pembelajaran siswa.
- 4) Dapat membantu siswa bagaimana menggerakkan wawasannya untuk memahami permasalahan, secara nyata.
- 5) Dapat membantu siswa dalam mengembangkan informasi baru dan bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukannya.
- 6) Dapat mengetahui proses berpikir siswa dalam mengambil ilustrasi dengan menggunakan model Issue Based Learning.
- 7) Pembelajaran Berbasis Masalah dipandang bodoh dan disukai siswa.
- 8) Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir dasar siswa dan menumbuhkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap informasi baru.
- 9) Dapat memberikan pintu terbuka yang berharga kepada siswa untuk menerapkan informasi yang dimilikinya dalam kenyataan.
- 10) Dapat menumbuhkan keunggulan siswa dalam melanjutkan belajar setelah pendidikan formal telah selesai.

Sementara itu, menurut Handayama (2016, p. 117) model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran terfokus pada siswa karena siswa dilibatkan dalam latihan pembelajaran sehingga siswa dapat menyimpan informasi dengan baik
- 2) Aktivitas kemasyarakatan siswa juga berkembang karena siswa bersedia bekerja sama dengan siswa lain dalam menangani permasalahan yang diberikan oleh pendidik.
- 3) Siswa dapat memperoleh informasi baru dari berbagai sumber.

Sementara itu, menurut Rizema (2013, p. 82) model Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Siswa memahami ide yang ditampilkan dengan lebih baik sejak mereka menemukan ide tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara efektif dalam mengatasi permasalahan dan memerlukan kemampuan penalaran siswa yang lebih tinggi.
- 3) Informasi dipasang berdasarkan skema yang dikemukakan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran karena permasalahan yang diangkatnya berhubungan langsung dengan kenyataan. Hal ini dapat memperluas inspirasi dan minat siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih bebas dan berkembang, siap memberikan tujuan dan mengakui sudut pandang orang lain, serta menanamkan sifat-sifat sosial yang positif pada siswa yang lain.
- 6) Mencetak siswa dalam kelompok-kelompok yang saling bekerjasama satu sama lain dan temannya, sehingga siswa dapat mencapai pembelajaran yang utuh.
- 7) Pembelajaran Berbasis Masalah juga diyakini mampu menumbuhkan kemampuan berpikir siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok, karena hampir setiap langkah memerlukan pergerakan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa Hal ini beralasan bahwa manfaat model Issue Based Learning dalam pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran akan lebih bermakna, karena siswa menemukan idenya
- 2) Menumbuhkan kemampuan penalaran tegas siswa
- 3) Secara efektif melibatkan siswa dalam menangani masalah

- 4) Siswa akan terbiasa menghadapi permasalahan
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri, penuh perhatian dan siap bekerja sama dengan baik.
- 6) Siap mengembangkan lebih lanjut kemampuan penalaran tegas siswa
- 7) Dengan model Issue Based Learning akan lebih signifikan kemauan belajarnya.

d. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Lubis (2020, p. 130) menyatakan “waktu yang diharapkan untuk menerapkan model Issue Based Learning sangat lama, mungkin saja terjadi penyimpangan dari pokok permasalahan, karena soal diberikan di awal ilustrasi sehingga peserta didik tidak tidak memahami materi contoh". Walaupun secara umum model ini terlihat sangat baik dan bagus dalam meningkatkan kapasitas dan hasil belajar siswa, namun ternyata mempunyai kelemahan seperti yang diungkapkan oleh Shoimin (2014, p. 133), kelemahan model Issue Based Learning, yaitu:

- 1) Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dapat diterapkan pada setiap topik, ada guru yang mengambil bagian yang berfungsi dalam memperkenalkan materi
- 2) Pembelajaran Berbasis Masalah lebih mudah dipahami yang ditandai dengan kemampuan khusus dalam berpikir kritis
- 3) Pada kelas yang mempunyai tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terdapat kesulitan dalam mengedarkan tugas
- 4) Model Issue Based Learning perlu dibiasakan, karena model ini sebenarnya sangat kacau, dan siswa diharapkan fokus dan inovatif
- 5) Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah berarti bahwa pengalaman yang berkembang harus siap dalam jangka waktu yang sangat lama. Sejauh ini, setiap masalah yang harus ditangani harus diselesaikan, sehingga kepentingannya tidak hilang
- 6) Siswa tidak dapat benar-benar menyadari apa yang penting untuk mereka pelajari, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman masa lalu.
- 7) Wajar juga jika masalahnya terletak pada pendidik, karena guru mengalami kesulitan dalam menjadi fasilitator dan memberdayakan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat alih-alih memberikan solusi kepada mereka.

Menurut Rizema (2013, p. 84) model Problem Based Learning juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Bagi siswa yang apatis, tujuan dari strategi ini tidak dapat tercapai
- 2) Memerlukan banyak investasi dan aset
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan strategi *Problem Based Learning*

Sementara itu, kekurangan model pembelajaran issue based learning sebagaimana dikemukakan Hamdayama (2016, p. 117) juga menjelaskan kekurangan model Issue Based Learning, antara lain:

- 1) Bagi siswa yang lesu, tujuan pembelajaran ini tidak dapat tercapai
- 2) Menuntut banyak investasi dan aset
- 3) Tidak semua ilustrasi dapat diterapkan pada model ini

Penilaian lainnya adalah dari Susanto (2014, p. 90) yang mengungkap kekurangan model Issue Based Learning adalah:

- 1) Apabila siswa tidak berminat atau tidak sepenuhnya menerima bahwa permasalahan yang sedang dipikirkan sulit untuk diselesaikan, maka mereka merasa ragu untuk mencoba.
- 2) Kemajuan pendekatan pembelajaran dalam memulai berpikir kritis memerlukan investasi yang memadai untuk mempersiapkannya
- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk mencoba mengatasi masalah yang diteliti, mereka tidak akan memperoleh manfaat dari apa yang mereka pelajari.

Dari gambaran tersebut cenderung diduga bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* adalah:

- 1) Dibutuhkan investasi yang sangat panjang untuk melaksanakan pengalaman pengajaran dan pendidikan
- 2) Menghadirkan pendidik menyesuaikan diri dengan waktu yang telah ditentukan
- 3) Sulitnya merancang pembelajaran dengan alasan pengajarliah yang benar-benar memerintah atau pendidik lebih dinamis
- 4) Model Problem Based Learning memerlukan penyesuaian dan nyatanya sangat kacau, oleh karena itu siswa diharapkan berpikir ketika sudah selesai melakukan latihan edukasi dan pembelajaran.

5) Tidak semua ilustrasi dapat diterapkan dengan menggunakan model Problem Based Learning.

e. Langkah- Langkah Model *Problem Based Learning*

Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat dilihat dari Langkah-langkah penerapannya di dalam kelas. Langkah-langkah dalam setiap model memudahkan guru untuk mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model yang sesuai dengan Langkah-langkah yang terdapat pada model akan membuat kelas menjadi terarah. Berikut Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning*.

Banyak ahli menjelaskan bentuk penerapan model *Problem Based Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Sohimin (2015, hlm. 132) Langkah-langkah model *Problem Based Learning* yakni:

- 1) Guru menggeraikan arah pembelajaran, menguraikan penyediaan yang di haruskan dengan menyemangati siswa untuk berpartisipasi dengan Tindakan penyelesaian konflik secara tertentu.
- 2) Pengajar menopang murid dalam menginterpretasikan juga mengatur suatu kegiatan pembelajaran untuk berkaitan pada masalah (memasang poin, peran, dengan rencana).
- 3) Guru mengakomodasi siswa merefleksikan maupun mengevaluasi pelacakan mereka dengan cara nan mereka memerlukan.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan menurut pendapat Sanjaya (2016, hlm. 218) model *Problem Based Learning* dijalankan dengan 6 langkah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyadari masalah

Model *Problem Based Learning* siswa harus mulai dengan pengakuan bahwa ada masalah yang harus diselesaikan.

- 2) Merumuskan masalah

Materi pembelajaran adalah sebagai bentuk topik yang dapat dicari dari gejala, kemudian, pada saat itu dipusatkan kepada masalah apa yang layak untuk dipertimbangkan. Rumusan masalah sangat penting karena kemudian, pada saat itu, mengidentifikasi dengan kejelasan dan karakteristik Bersama dari wawasan tentang masalah tersebut dan mengidentifikasi dengan informasi apa yang harus dikumpulkan untuk menyesuaikan kekuatan yang diinginkan dari siswa dalam perkembangan ini adalah siswa dapat menetapkan kebutuhan masalah.

3) Merumuskan hipotesis

Sebagai interaksi penalaran rasional yang merupakan perpaduan pemikiran logis dan induktif, berteori merupakan kemajuan penting yang tidak boleh diabaikan. Fungsi umum siswa pada tahap ini adalah siswa diharapkan mempunyai pilihan untuk memilih berbagai pilihan.

4) Kumpulkan informasi

Sebagai siklus berpikir rasional yang merupakan perpaduan antara pemikiran logis dan induktif, berteori merupakan kemajuan penting yang tidak boleh diabaikan. Fungsi umum siswa pada tahap ini adalah siswa diharapkan mempunyai pilihan untuk memilih berbagai pilihan.

5) Menguji hipotesis

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, para siswa akhirnya dapat mengetahui anggapan mana yang diakui dan mana yang ditolak.

6) Mengumpulkan data

Sebagai suatu siklus penalaran logis yang merupakan perpaduan antara penalaran deduktif dan induktif, berspekulasi merupakan kemajuan penting yang tidak boleh dilupakan, kemampuan normal peserta didik pada tahap ini adalah siswa diandalkan untuk memiliki pilihan untuk mengambil keputusan yang berbeda.

7) Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa mencari tahu asumsi mana yang diakui dan mana yang ditolak.

8) Menentukan pilihan penyelesaian

Menetapkan keputusan penyelesaian adalah akhir dari prosedur *Problem Based Learning*. Kapasitas yang diinginkan dari tahap ini adalah kemampuan untuk memilih penyelesaian alternatif yang memungkinkan untuk dilakukan dan hasil potensial yang akan terjadi mengenai pilihan yang dipilih dapat ditentukan, termasuk mempertimbangkan hasil yang akan terjadi dalam setiap keputusan

Sedangkan Langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Mulyasa (2016, hlm. 145) dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Mengorientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran
- 3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Analisis dan evaluasi.

Sejalan dengan itu menurut Saputra (2020, hlm. 7) Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Orientasi masalah
Pendidik memahami tujuan pembelajaran, memahami faktor-faktor terkoordinasi yang diperlukan, mengusulkan kekhasan atau pertunjukan atau cara-cara mengangkat permasalahan, memacu siswa dalam menyikapinya.
- 2) Mengkoordinasikan siswa untuk belajar
Pendidik membantu siswa mengumpulkan data yang sesuai, menyelesaikan uji coba untuk mendapatkan klarifikasi dan mengatasi masalah
- 3) Mengarahkan ujian perorangan dan berkumpul
Pendidik membina siswa untuk mengumpulkan data yang sesuai, menyelesaikan uji coba, untuk mendapatkan klarifikasi dan mengatasi masalah.
- 4) Membuat dan memperkenalkan konsekuensi pekerjaan
Pendidik membantu siswa dalam mengatur dan merencanakan pekerjaan sesuai laporan, video dan model dan membantu mereka dalam memberikan tugas kepada teman-temannya

5) Menyelidiki dan menilai proses berpikir kritis

Pendidik membantu siswa dalam merefleksikan atau menilai ujian mereka dan siklus yang mereka gunakan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* menurut Daryanto (2014, p. 29) adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjelaskan kepada siswa tentang kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yang akan dicapai dan menyatakan alat-alat apa saja yang akan digunakan untuk membantu perkembangan pengalaman yang akan terjadi dan mendorong siswa agar siswa langsung terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dipilih.
- 2) Pendidik memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kemudian pendidik memberikan tugas sebagai persoalan yang harus diselesaikan. Permasalahan yang sedang diselesaikan merupakan permasalahan yang luas dan kompleks.
- 3) Pendidik memahami sistem yang harus dilakukan dan menginspirasi siswa sehingga siswa terlibat secara efektif selama pengalaman pendidikan.
- 4) Pendidik menghimbau siswa untuk mengumpulkan data yang sesuai, mengarahkan uji coba untuk mendapatkan klarifikasi dan mengatasi permasalahan, mengumpulkan informasi, menebak dan menangani permasalahan.
- 5) Pendidik membantu siswa menyiapkan laporan hasil percakapan berpikir kritis yang telah mereka selesaikan dengan sengaja.

Dilihat dari sentimen yang berkualifikasi baik, dapat disimpulkan bahwa maksud dari model Issue Based Learning dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Atur siswa untuk masalah ini.
- 2) Memilah siswa untuk diselidiki.
- 3) Mengarahkan siswa dan mengumpulkan ujian.
- 4) Memperkenalkan konsekuensi pekerjaan.
- 5) Membedah dan menilai pemikiran kritis.

f. Sintak Model *Problem Based Learning*

Sintak model *Problem Based Learning* menurut Huda (2013, hlm. 272) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama Siswa diberikan suatu permasalahan
- 2) Siswa dibentuk kelompok kecil lalu berdiskusi mengenai permasalahan dalam tutorial *Problem Based Learning*
- 3) Siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung untuk sebuah penyelesaian masalah di luar bimbingan dan arahan pendidik mengenai permasalahan tersebut
- 4) Siswa kembali pada tutorial *Problem Based Learning*, lalu saling sharing
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- 6) Siswa mengevaluasi apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini.

Sedangkan menurut Syarif (2015, hlm. 47) sintak dalam model *Problem Based Learning* ialah:

- 1) Tahap orientasi siswa pada masalah adalah guru menjelaskan demonstrasi untuk memunculkan masalah
- 2) Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar adalah guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
- 3) Tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pemecahan masalah
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu siswa mengpresentasikan hasil atau karya yang dilakukan siswa
- 5) Menganalisis dan mengetahui proses pemecahan masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi.

Selanjutnya terdapat 5 fase sintak dalam model *Problem Based Learning* menurut Sunardi (2017, hlm. 113) antara lain sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.

Perilaku guru, guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan.

- 2) Fase kedua, Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.

Perilaku guru, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya

- 3) Fase ketiga, Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok.

Perilaku guru, Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melakukan eksperimen dan mencari penjelasan serta solusi untuk penyelesaian masalah tersebut

- 4) Fase keempat, mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja

Perilaku guru, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman IVdeo dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain hasil yang mereka dapatkan untuk menyelesaikan masalah tersebut

- 5) Fase kelima, Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

Perilaku guru, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Selaras dengan itu sintak model *Problem Based learning* menurut Sa'diyah (2015, hlm. 16) menjelaskan sintak model *Problem Based Learning* mencakup beberapa tahap antara lain:

- 1) Orientasi Masalah. Tahap pertama peserta didik disajikan suatu permasalahan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam mengajukan masalah.
- 2) Mengorganisasikan Peserta Didik. Dalam tahap ini guru mengorganisasikan peserta didik untuk tugas belajar dalam memecahkan masalah. Peserta didik dibentuk dalam sebuah kelompok kecil. Setelah dikelompokkan, peserta didik mendiskusikan masalah dengan kelompok kecilnya.

- 3) Membimbing pengalaman. Guru membimbing peserta didik dalam mencari serta mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Peserta didik mengklarifikasi fakta-fakta yang ditemukan.
- 4) Menyajikan hasil. Guru membantu peserta didik dalam menyajikan laporan hasil diskusinya. Peserta didik saling bertukar informasi dengan sesama temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam melakukan analisis hasil laporannya dan mengevaluasi hasil penyelidikan yang peserta didik lakukan.

Menurut Rusmono (2014, hlm. 81) dalam buku “Strategi Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* itu perlu”. Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa fase tahap sintak , yaitu:

- 1) Fase 1, mengorganisasi siswa kepada masalah. Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan- kebutuhan logistic penting. Dan memotivasi siswa agar terlihat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
- 2) Fase 2, mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas- tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
- 3) Fase 3, mendorong siswa untuk mendapatkan informasi tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
- 4) Fase 4, Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan, Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman IVdeo, dan model- model dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
- 5) Fase 5, Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses- proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa sintaks model *Problem Based Learning* ialah:

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual atau kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu siswa untuk berbagi tugas dengan teman kelompoknya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses merubah tingkah laku secara menyeluruh bukan hanya Sebagian potensi kemanusiaan saja (Suprijono, 2013, hlm. 7). Adapun hasil belajar adalah perubahan yang dialami pada diri siswa, baik itu yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Susanto, 2014, hlm. 5).

Hasil belajar yaitu kompetensi atau kemampuan tertentu, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, yang dicapai atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kusnandar, 2013, hlm. 62). Sedangkan menurut purwanto (2013, hlm. 45) menyatakan bahwa hasil belajar ialah perubahan yang terjadi pada manusia yang berkaitan dengan sikap maupun perilakunya. Hasil belajar dapat diperoleh ketika siswa telah mengalami aktivitas belajar.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Rusman (2015, hlm. 67) Hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sejalan dengan pendapat NoIVta (2019, hlm. 65) yang menyimpulkan bahwa “hasil belajar adalah suatu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dengan mencapai target yang ditetapkan oleh pendidik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya menurut Ananda (2017, hlm. 25) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan teori para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu keberhasilan atas usaha siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, yang menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disebabkan oleh pengalaman. Bentuk dari hasil belajar itu sendiri berupa perubahan sikap dan perilaku, perkembangan kemampuan yang dimiliki, serta peningkatan ilmu pengetahuan, siswa akan berada dalam kategori berhasil apabila hasil belajar yang diperoleh telah melampaui nilai kriteria belajar minimum (KBM).

b. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Rachmawati (2015, hlm. 37), berpendapat bahwa karakteristik hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri indiIVdu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai karakteristik atau ciri-ciri:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya indiIVdu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan telah bertambah
- 2) Perubahan bersifat kontinu, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya tingkah laku.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi indiIVdu yang bersangkutan
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam indiIVdu

- 5) Perubahan yang diperoleh yaitu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Sedangkan Menurut Suryani (2017, hlm. 4) karakteristik hasil belajar meliputi:

- 1) Perubahan itu internasional, yaitu bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan tertentu, keterampilan, dan seterusnya
- 2) Perubahan itu positif dan aktif, yaitu penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional, yaitu perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

Sedangkan pendapat menurut Susilawati (2017, hlm. 33) membagi beberapa karakteristik atau ciri- ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita- cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Adapun menurut E.Kosasih (2014, hlm. 2) mengemukakan karakteristik hasil belajar yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi dan disengaja
- 2) Perubahan berkesinambungan
- 3) Perubahan yang fungsional
- 4) Perubahna yang bersifat positif
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
- 6) Perubahan yang relative permanen
- 7) Perubahan yang bertujuan
- 8) Perubahan perilaku

Sejalan dengan itu Djamarah (2018, hlm. 15) menyatakan bahwa karakteristik perilaku hasil belajar yang terpenting adalah:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan karakteristik hasil belajar yaitu:

- 1) Perubahan seseorang yang secara disengaja
- 2) Perubahan ini membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa
- 3) Perubahan ini yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) arahnya bersifat positif
- 4) Perubahan yang dilakukan terus menerus
- 5) Perubahan yang memiliki arah dan tujuan dalam hasil belajar yang lebih baik
- 6) Perubahan yang meningkatkan hasil belajar siswa dalam beberapa aspek yang ingin ditingkatkan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar siswa sangat beragam hal tersebut tentu saja terdapat faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut terbagi menjadi 2 faktor eksternal dan faktor internal. pertama ada faktor internal telah di kemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut

- 1) Faktor Internal menurut Slameto (2015, hlm. 54) yaitu:

Faktor internal dibagi menjadi 3 faktor, yakni: (1) Faktor jasmaniah ini berhubungan dengan kondisi fisik individu. Beberapa faktor jasmaniah yang mempengaruhi proses belajar yaitu Kesehatan dan cacat tubuh. (2) Faktor Psikologis ada tujuh yang mempengaruhi belajar yakni intelegensi atau kecakapan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. (3) Faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

- 2) Selanjutnya ada faktor internal dari pendapat Rusman (2015, hlm. 67) yaitu:

Faktor Internal dibagi menjadi dua yaitu (1) Faktor Fisiologis, keadaan seperti kondisi Kesehatan yang prima, tidak Lelah dan capek, tidak cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima

pemahaman. (2) Faktor Psikologis, Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa, adanya beberapa faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa itu sendiri.

3) Faktor internal menurut pendapat Sanjaya (2015, hlm. 14) yaitu:

Faktor internal ini Guru merupakan faktor penentu. Hal ini karena guru adalah orang yang memecahkan masalah secara langsung dengan siswa. Dalam suatu sistem pembelajaran, seorang guru dapat berperan sebagai perencana pembelajaran, sebagai pelaksana dan mungkin keduanya. Sebagai perencana, guru perlu memiliki pemahaman yang benar tentang kurikulum yang berlaku, karakteristik, siswa, fasilitas dan sumber daya yang tersedia untuk digunakan sebagai komponen penyusunan rencana studi dan proyek.

4) Faktor internal menurut pendapat Susanto (2016, hlm. 12) yaitu:

faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: Kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

5) Faktor internal menurut Purwanto (2014, 107) yaitu:

Faktor internal atau faktor dalam diri yakni fisiologi dan psikologi. Pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang wajar, sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku yang diniati dan disadarinya.

Selanjutnya kedua ada faktor eksternal telah di kemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1) Faktor Eksternal menurut Slameto (2015, hlm. 54) yaitu:

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor Eksternal ini dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: (1) Faktor keluarga dimana siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, seperti: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. (2) Faktor Sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar, tugas rumah. (3) Faktor Masyarakat yang mempengaruhi belajar ini

mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, maas media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2) Faktor Eksternal menurut Rusman (2015, hlm. 67) yaitu:

Faktor Eksternal dibagi menjadi dua yaitu ada (1) Faktor Lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah matahari diruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada bagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

(2) Faktor instrumental yang keberadaannya dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor- faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

3) Faktor Eksternal menurut Sanjaya (2015, hlm. 14) yaitu:

Faktor Eksternal, Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari siswa. Faktor ini dilihat dari aspek latar belakang siswa seperti jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan faktor sifat yang dimiliki siswa seperti kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

4) Faktor Eksternal menurut pendapat Susanto (2016, hlm. 12) yaitu:

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

5) Faktor Eksternal menurut Purwanto (2014, 107) yaitu:

Faktor eksternal atau faktor dari luar yakni lingkungan dan instrumental.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam individu yang meliputi fakta fisiologis fisik seperti Kesehatan dan faktor psikologis berkaitan dengan kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

- 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada diluar individu seperti berasal dari luar diri siswa yaitu keluarga misalnya kebiasaan orang tua dalam mendidik, metode atau alat pembelajaran yang digunakan guru, Gedung sekolah atau kelas yang membuat siswa nyaman.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar menggambarkan tindakan yang dilaksanakan guru supaya hasil belajar siswa dapat meningkatkan. Menurut Rambe (2018, hlm. 99) pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam sisi pembelajaran yaitu guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus kreatif dalam memotivasi siswa untuk belajar (Suprihatin, 2015, hlm. 78).

Menurut Sofyatiningrum (2019, hlm. 56) guru hendaknya melakukan penilaian dan umpan balik terhadap proses pembelajaran pada kelas, sehingga guru bisa mengarahkan siswanya lebih baik lagi dan guru dapat menciptakan perencanaan pembelajaran ke depan secara lebih efektif. Menurut pendapat Nurrita, T. (2018, hlm. 171) menjelaskan bahwa, untuk meningkatkan hasil belajar serta sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan penggunaan model pembelajaran atau metode pembelajaran pendukung pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar, dalam proses mengajar guru akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan siswa secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran

Sedangkan dengan pendapat Yani (2017, hlm. 31) mengungkapkan bahwa terdapat upaya dalam meningkatkan hasil belajar:

- 1) Guru memakai cara agar dapat merebut perhatian siswa sehingga terjalin proses pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Guru memakai metode pembelajaran yang menyenangkan, artinya metode yang digunakan guru tidak monoton atau tidak berpusat pada guru tetapi berpusat kepada siswa

- 3) Pada proses pembelajaran dianjurkan guru dapat menggunakan media pembelajaran agar perhatian siswa tertuju kepada guru.
- 4) Sesekali untuk melakukan kegiatan diluar kelas, dengan melakukan kegiatan diluar kelas siswa tidak akan merasa cepat bosan serta siswa mampu menghirup udara segar.

Berdasarkan uraian di atas mengenai upaya meningkatkan hasil belajar dapat disimpulkan, yakni:

- 1) Guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa.
- 2) Peran guru sebagai motivator merupakan hasil interaksi antara guru dan siswa.
- 3) Interaksi guru- siswa mempengaruhi kinerja akademik aksi Bersama siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal
- 4) Salah satu upaya yang harus dilakukan guru yaitu guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai yang membuat siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 5) Guru harus kreatif dalam memotivasi siswa untuk belajar.

e. Indikator Hasil Belajar

Pada hasil belajar terdapat ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dimana setiap aspek memiliki indikator digunakan untuk petunjuk atau standar di dalam acuan untuk mengukur kegiatan atau perubahan hal ini selaras dengan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 3 ayat 1. Sebagaimana dijelaskan oleh Handoyo (2018, hlm. 48) bahwa “keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat bagaimana peserta didik dalam menyelesaikan tugas, aktivitas diskusi serta aktivitas tanya jawab dengan guru”.

Berhasilnya suatu pembelajaran dapat diukur menggunakan indikator hasil belajar. Indikator dapat digunakan untuk menilai tercapai atau tidaknya ketercapaian hasil belajar peserta didik dan juga dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi yang di pahami peserta didik terhadap suatu bahasan mata pelajaran. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar yaitu daya serap peserta didik

terhadap pelajaran yang diajarkan, baik secara individu maupun kelompok mengemukakan bahwa “untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui tes formatif, tes sumatif, dan tes sumatif” (Kartika, 2017, hlm. 30).

Indikator hasil belajar diungkapkan oleh Mukni’ah, (2019, hlm. 126-130) yakni:

- 1) Penilaian Sikap (spiritual dan sosial). Sasaran penilaian hasil belajar pada ranah sikap spiritual dan sosial antara lain: menerima nilai, menganggapi nilai, menghargai nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai
- 2) Penilaian Pengetahuan. Sasaran penilaian hasil belajar pada kemampuan berpikir adalah sebagai berikut: Mengingat, Memahami, Menganalisis, Mengevaluasi, Menciptakan
- 3) Ketiga, Penilaian Keterampilan. Sasaran penilaian hasil belajar peserta didik pada keterampilan abstrak yang berupa kemampuan belajar antara lain: mengamati, mengamati, menanya, informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Supardi (2015, hlm. 5) “untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa” Sebagai berikut:

- 1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok
- 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi biasa, dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Selanjutnya indikator hasil belajar yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris”. Dapat dijelaskan diantaranya:

- 1) Ranah *kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 2) Ranah *afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- 3) Ranah *psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleksi, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan indikator hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar ialah:

- 1) prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.
- 2) Penilaian sikap (spiritual dan sosial), penilaian pengetahuan, ketiga penilaian keterampilan
- 3) Indikator hasil belajar di bagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris
- 4) Pada ranah kognitif pengetahuan menekankan pada kemampuan mengingat
- 5) Ranah afektif mencakup sikap menerima, memberi respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi.
- 6) Hasil belajar psikomotoris ditunjukkan dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seseorang.

B. Hasil Penelitian terdahulu

Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Markus Iyus Supiandi, Hendrikus Julung pada tahun 2016 dengan judul “Dampak Model Pembelajaran Isu Disusun Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Perolehan Mental Siswa IPA Sekolah Menengah”. Eksplorasi ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh model Issue Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar kemampuan berpikir kritis dan mental siswa kelas XI IPA SMA Panca Setya Sintang.

Permasalahan dalam ujian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil penguasaan mental siswa masih rendah. Memanfaatkan teknik eksploratif dengan model Issue Based Learning (PBL). Hasil pengujian menunjukkan bahwa model PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 17,73% dan hasil belajar mental siswa sebesar 23,65%. Mengingat konsekuensi dari pengujian ini, para ahli menyarankan agar para pendidik menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan andal karena telah terbukti berhasil dalam keterampilan berpikir kritis dan hasil perolehan mental siswa.

- 2) Yasa dan Bhoke 2019 dengan judul “Dampak Model Pembelajaran Isu Ditata Terhadap Hasil Belajar Aritmatika Pada Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mereview dengan model pembelajaran berbasis isu dan siswa yang mereview dengan model pembelajaran biasa untuk siswa sekolah dasar. Permasalahan dalam eksplorasi ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Teknik dan jenis ujian ini bersifat semi eksploratif dengan konfigurasi ujian yang digunakan adalah konfigurasi kelompok benchmark tak sebanding dengan menggunakan model issue based learning (PBL). Berdasarkan pengujian tersebut diperoleh hasil belajar khas Aritmatika, khususnya hasil belajar Matematika normal kelompok uji coba lebih baik dibandingkan hasil belajar IPA kelompok benchmark ($0,53 > 0,37$). Konsekuensi uji t diperoleh thitung ($5,673$) dan ttabel ($2,052$) dengan tingkat peluang ($db = n_1 + n_2 - 2 = 27$) dan tingkat kepentingan 5%, sehingga thitung $>$ ttabel. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diakui sehingga spekulasi yang diajukan dalam ujian ini dapat diakui kebenarannya, dimana terdapat perbedaan yang sangat besar pada hasil belajar Matematika antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kumpulan siswa yang menggunakan model pembelajaran biasa. Dengan demikian dapat diduga bahwa model pembelajaran berbasis isu berdampak pada hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

- 3) Penelitian yang dipimpin oleh Resti Pujiani, Jayusman, dan Romadi pada tahun 2016 berjudul “Uji Coba Model Issue Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Bertujuan untuk (1) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberikan pemahaman menggunakan model pembelajaran Issue Based Picking, (2) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberikan pemahaman memanfaatkan pembicaraan berbeda strategi, (3) Mengetahui adanya perbedaan yang besar antara hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran model Issue Based Learning dengan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi bicara berfluktuasi, dengan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yang menggunakan rencana Semi Eksploratif teknik uji coba dan model Issue Based Learning. Berdasarkan pengujian tersebut, maka dari hasil eksplorasi dapat diduga bahwa himpunan pengalaman hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Issue Based Getting the hang lebih unggul dibandingkan siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan pergeseran alamat. teknik dilihat dari skor tipikal kelas eksploratif ketika diberikan perlakuan yang memperoleh skor 61,63 hingga 79,51. Akibat dari pengalaman siswa yang terbiasa menggunakan strategi bicara berubah, termasuk kelas yang unggul karena dilihat dari rata-rata hasil belajar semakin meningkat setelah posttest, nilai rata-rata diperoleh dari 59,5 menjadi 77,64, dan terdapat kontras yang luar biasa antara efek pembelajaran di kelas eksplorasi dan kelas kontrol. yang ditunjukkan dengan uji beda titik tengah diperoleh t hitung sebesar 2,87 sedangkan t tabel sebesar 1,997.
- 4) Penelitian yang dipimpin oleh Resti Pujiani, Jayusman, dan Romadi pada tahun 2016 berjudul “Uji Coba Model Issue Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Bertujuan untuk (1) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberikan pemahaman menggunakan model pembelajaran Issue Based Picking, (2) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberikan pemahaman menggunakan model

pembelajaran Issue Based Picking, (2) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberikan pemahaman memanfaatkan pembicaraan berbeda strategi, (3) Mengetahui adanya perbedaan yang besar antara hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran model Issue Based Learning dengan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi bicara berfluktuasi, dengan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yang menggunakan rencana Semi Eksploratif teknik uji coba dan model Issue Based Learning. Berdasarkan pengujian tersebut, maka dari hasil eksplorasi dapat diduga bahwa himpunan pengalaman hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Issue Based Getting the hang lebih unggul dibandingkan siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan pergeseran alamat. teknik dilihat dari skor tipikal kelas eksploratif ketika diberikan perlakuan yang memperoleh skor 61,63 hingga 79,51. Akibat dari pengalaman siswa yang terbiasa menggunakan strategi bicara berubah, termasuk kelas yang unggul karena dilihat dari rata-rata hasil belajar semakin meningkat setelah posttest, nilai rata-rata diperoleh dari 59,5 menjadi 77,64, dan terdapat kontras yang luar biasa antara efek pembelajaran di kelas eksplorasi dan kelas kontrol. yang ditunjukkan dengan uji beda titik tengah diperoleh t hitung sebesar 2,87 sedangkan t tabel sebesar 1,997.

- 5) Eksplorasi ini disutradarai oleh M Fauzan, A Gani, MThankuri 2017 dengan judul “Penggunaan model Issue Based Learning pada pembelajaran materi kelompok planet untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa”. Ujian ini diharapkan dapat menentukan peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis isu (PBL). Permasalahan yang terjadi adalah konsekuensi survei nilai ujian umum (UN) menunjukkan bahwa batas retensi materi kelompok planet di SMP Negeri 14 Banda Aceh masih rendah. Hasil persepsi dan perbincangan dengan instruktur IPA menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa umumnya rendah dan pembelajaran lebih banyak menggunakan teknik konvensional. Strategi eksplorasi yang digunakan adalah semi trial dengan rencana tandan

kontrol pretest-posttest dan prosedur pemeriksaan purposive. Pengumpulan informasi dilakukan melalui pretest-posttest untuk menentukan peningkatan hasil belajar mental, perspektif sosial dan kemampuan siswa melalui persepsi. Konsekuensi ujian pada kelas eksploratif menunjukkan N-gain hasil belajar mental sebesar 53,18%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 38,86%. Uji kewajaran dan homogenitas menunjukkan bahwa informasi tersebar secara teratur dan homogen. Pengujian spekulasi diselesaikan dengan menggunakan uji t. Hasil uji t terhadap nilai N-gain menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau ($2,887 > 2,042$), maka dapat dikatakan kritis. Hasil ujian informasi dengan memperhatikan sudut pandang sosial siswa, tipikal pada kelas eksplorasi 76 dan kelas kontrol 70. Hasil uji kemampuan, tipikal pada kelas eksplorasi 73 dan kelas kontrol 68. Melihat hasil eksplorasi tersebut maka dapat beralasan bahwa pemanfaatan model PBL dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

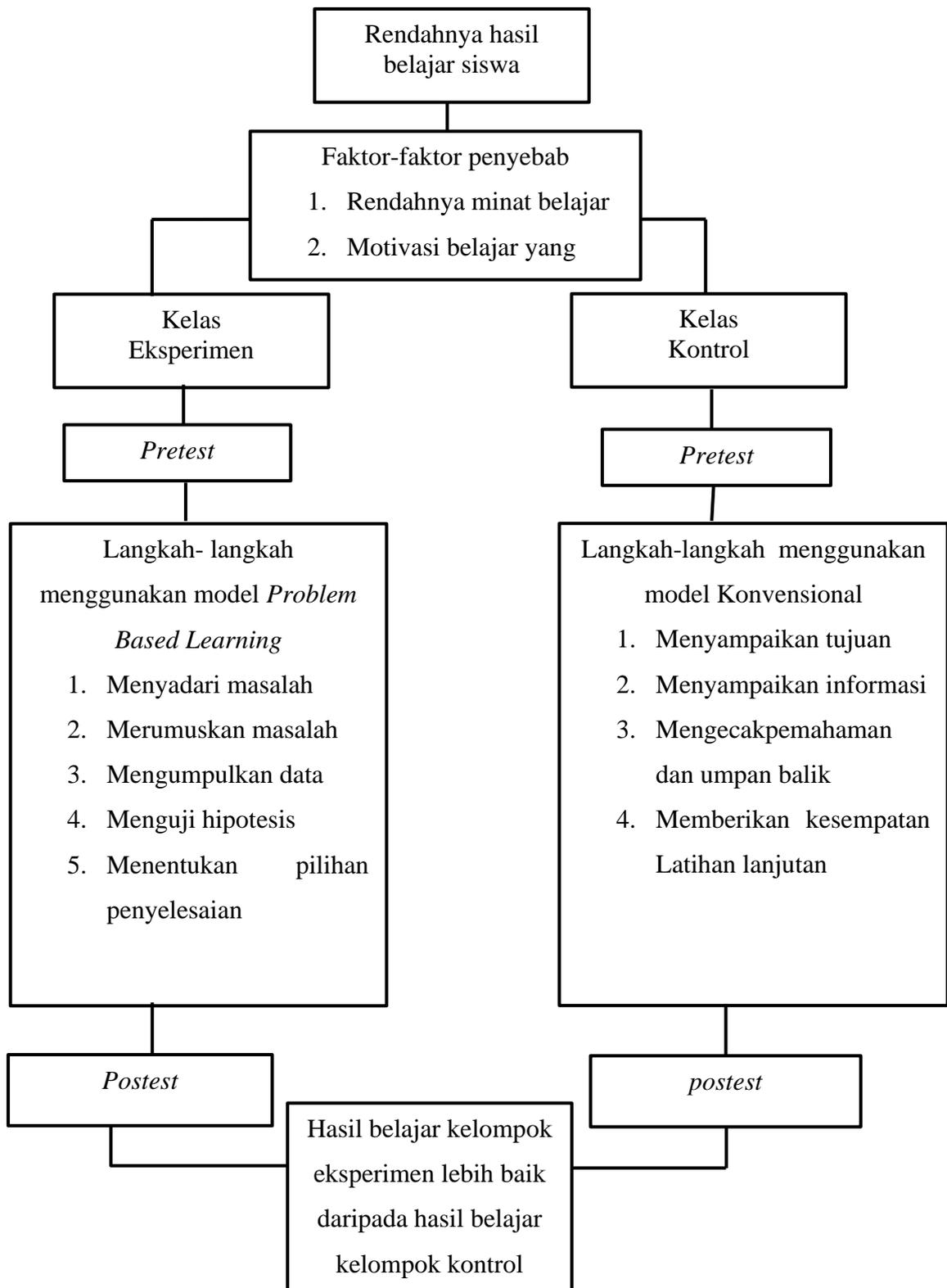
Kerangka pikiran berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk bagaimana teori terhubung ke banyak aspek yang telah dicatat sebagai masalah signifikan. Kerangka berpikir berfungsi sebagai pola pikir dan pondasi awal dalam merumuskan hipotesis yang telah diterapkan (Rahsel, 2016, hlm. 213). Menurut Sugiyono (2017, hlm. 60) menyatakan bahwa, “sistem penalaran adalah model teoritis tentang bagaimana hipotesis menghubungkan dengan unsur-unsur berbeda yang telah dibedakan sebagai persoalan penting”. Struktur penalaran seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono, (2018, p. 95) menyatakan bahwa “struktur penalaran adalah suatu jenis hipotesis teoritis yang berkaitan dan saling terkait dari berbagai variabel yang dibedakan untuk suatu permasalahan yang dipandang signifikan”. Sementara itu, menurut Sugiyono (2015, p. 60), sistem merupakan klarifikasi sementara dari beberapa efek samping yang menjadi objek eksplorasi. Struktur ini tentang bagaimana hipotesis menghubungkan dengan beberapa variabel yang dibedakan sebagai suatu permasalahan. Sesuai Sugiyono (2014:93) mengemukakan bahwa “sistem penalaran adalah model yang diperhitungkan

tentang bagaimana hipotesis menghubungkan dengan variabel-variabel berbeda yang telah dibedakan sebagai permasalahan yang signifikan”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan baik secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Dengan kelebihan model *Problem based learning* menjadikan siswa lebih bebas, dapat diandalkan dan siap bekerja sama dengan baik, serta akan lebih mengembangkan hasil belajar. Untuk melihat apakah ada ketercapaian hasil belajar siswa, pada awal pembelajaran kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, dengan menggunakan model pembelajaran Issue Based Learning (PBL), yaitu tahapan memahami permasalahan, mencari tahu permasalahan, merencanakan spekulasi, mengumpulkan informasi, menguji teori, dan sekadar memutuskan. pemenuhan di kelas eksplorasi. Sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa (pembicaraan dan tugas), yaitu tahapan menyampaikan sasaran, menyampaikan data, benar-benar melihat pemahaman dan memberi kritik, memberi kesempatan pelatihan tambahan. Menjelang akhir ilustrasi, setiap kelas diberikan tes dengan pertanyaan serupa. Tes ini dikenal dengan tes terakhir (pretest). Pengaruh dari pretest ini kemudian diteliti untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model Issue Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 071 Sukagalih. Untuk rincian lebih lanjut, lihat tabel terlampir

Tabel 2 1 Kerangka



D. Asumsi Penelitian

Mukhtazar (2020, hlm. 57) menyatakan bahwa asumsi seringkali dikaitkan dengan pedoman praktis. Asumsi juga dapat dianggap sebagai landasan pemikiran yang diterima sebagai kebenaran, meskipun hanya sesaat. Widiaworo (2019, p. 135) melanjutkan, “Asumsi ini sebenarnya bertujuan untuk memperjelas arah yang akan diambil dalam penelitian sehingga ada kepastian terhadap hal-hal yang akan diteliti.” Menurut Panuju (2018) halaman 25, “Asumsi berarti dugaan yang diterima sebagai landasan, landasan, pemikiran karena dianggap benar.” (2020, p. 97) Menurut Arijanto, “Asumsi adalah suatu kondisi yang terjadi pada saat program aksi dilaksanakan dan kondisi ini berada di luar kendali manajemen program.” Sementara itu, Arikunto (2014, hlm. 103) menyatakan demikian.

Dari penilaian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah dugaan yang tidak tepat dan belum dapat dipastikan kebenarannya; oleh karena itu, kebenarannya harus diuji terlebih dahulu dan ditetapkan secara langsung. Asumsi yang mendasari penelitian antara lain dampak penerapan model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa, bagaimana pembelajaran menjadi aktif dan memotivasi siswa dalam mendekati permasalahan dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pertanyaan yang melatar belakangi seseorang melakukan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian diperlukan hipotesis yang benar peneliti dapat menentukan Teknik dalam menguji hipotesis yang ada (Yuliawan, 2021, hlm. 43). Wibowo (2021, hlm. 72) “Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar atau tidak,” demikian bunyi definisi tersebut. Hipotesis sebenarnya adalah sebuah dugaan, dan bukan sembarang tebakan; itu adalah tebakan berdasarkan teori atau temuan penelitian yang sebenarnya. Hipotesis penelitian menurut Mukhtazar (2020, hlm. 58) “merupakan solusi sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris.” “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah, yang telah diolah sedemikian rupa dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan,” klaim Sugiyono (2018, p. 99).

Sugito (2012:28) membagi hipotesis menjadi dua macam yaitu:

Secara umum, ada dua kategori hipotesis: (a) hipotesis tentang hubungan dan (b) hipotesis mengenai perbedaan. Hipotesis terkait hubungan, yaitu hipotesis yang menyatakan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Secara spesifik, hipotesis yang mengatakan ada atau tidaknya perbedaan antar terapi yang digunakan adalah hipotesis mengenai perbedaan

Hipotesis adalah solusi potensial terhadap suatu masalah yang perlu divalidasi terlebih dahulu. Klaim ini merupakan kebenaran sementara yang validitasnya akan diuji dengan menggunakan bukti-bukti berbasis penelitian. Karena hanya hipotesis terkait yang disajikan berdasarkan data lapangan, penyelesaiannya masih bersifat sementara. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut, dan didasarkan pada teori dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan di atas:

1) Hipotesis Umum

Ho: Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa menggunakan model *problem Based Learning* dengan konvensional

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* dengan konvensional

2) Hipotesis Khusus

1. Ha: Jika guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan Langkah-Langkah model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 071 Sukagalih dapat meningkat.

Ho: Jika guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan Langkah- Langkah model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 071 Sukaglih tidak dapat meningkat.

2. Ha: Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 071 Sukagalih dapat meningkat.

Ho: Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 071 Sukagalih tidak dapat meningkat.